

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Menurut Gautam et al. (2025), Inti dari *good corporate governance* terletak pada teori keagenan, yang berspekulasi bahwa ada hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi wewenang) dan agen (penerima wewenang), yang menekankan kerja sama.

Menurut Winarsih et al. (2025), konflik yang terjadi agen maupun prinsipal, menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan mempertimbangkan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, penelitian dewan komisaris independen, dan komite audit telah menghasilkan dukungan yang konsisten terhadap prediksi utama teori keagenan bahwa agen sering kali mengejar kepentingan yang menyimpang secara material dari kepentingan prinsipal.

Mengapa penulis menggunakan *agency theory*, karena untuk bisa memahami bagaimana konflik kepentingan antara kedua pihak dapat diminimalkan melalui mekanisme dewan komisaris independen, keberadaan mereka berfungsi untuk meminimalkan masalah keagenan dengan memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris independen yang memiliki kualifikasi dan integritas tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *firm value* (Tambunan & Rosharlianti, 2023).

Selain itu, komite audit juga memainkan peran penting dalam konteks teori agensi. Komite ini bertugas untuk mengawasi laporan keuangan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya komite audit yang efektif, perusahaan dapat mengurangi risiko kesalahan laporan keuangan dan meningkatkan kualitas pengendalian internal serta meningkatkan *firm value* (Ayuningtyas et al., 2022).

2. Teori Trade Off

Trade-off theory merupakan teori hasil dari pengembangan teori MM yang dicetuskan oleh (Modigliani & Miller, 1963). Menurut teori trade-off dalam *capital structure*, perusahaan berusaha untuk mencapai *capital structure* yang ideal dengan mengimbangi keuntungan dari penggunaan utang dan biayanya. Penggunaan utang memiliki banyak keuntungan, terutama penghematan dari manfaat utang karena bunga utang

dapat dikurangkan dari manfaat utang, meningkatkan *firm value*. Menurut penelitian Gregory (2020), secara teoritis, teori *trade-off* menjelaskan Karena adanya keuntungan manfaat utang yang dapat diperoleh dari beban bunga utang, perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Khan & Qasem (2024), dalam Modigliani dan Miller mengubah proposisi sebelum ini dan memungkinkan utang untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan karena utang memberikan manfaat pajak yang besar. Manfaat pajak ini meningkatkan *firm value* dengan mengurangi biaya modal yang perlu dibayar. Namun, penggunaan utang juga menimbulkan biaya, seperti risiko kebangkrutan (biaya keuangan yang berat) dan biaya keagenan (biaya agen), yang masing-masing dapat mengurangi *firm value*. Oleh karena itu, selama manfaat pajak dari utang lebih besar daripada biaya yang timbul, bisnis akan menambah utang dan mengurangi utang jika biaya tersebut mulai melebihi manfaatnya. Oleh karena itu, *capital structure* yang ideal dicapai ketika keuntungan dan kerugian dari penggunaan utang seimbang. Pada akhirnya, ini akan memaksimalkan *firm value*.

Menurut teori *trade-off*, utang yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham sekaligus meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan. Oleh karena itu, selama manfaatnya lebih besar daripada pengorbanannya, utang tambahan masih diperbolehkan (Megawati et al., 2021). Dalam menentukan *capital structure* yang optimal

sesuai dengan kerangka trade-off, manajer bisnis akan mempertimbangkan penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan.

3. Dewan Komisaris Independen

Dalam struktur tata kelola perusahaan, ada dewan komisaris independen yang berfungsi sebagai pengawas manajemen perusahaan dan melindungi kepentingan semua pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas (Oktavia et al., 2025). Komisaris independen, menurut KNKG (2006), adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali. Mereka juga bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kejujuran dalam menjalankan fungsi pengawasan. Menurut O. F. Utami & Cahyono (2023), kehadiran komisaris independen sangat penting untuk menyeimbangkan keputusan yang dibuat dalam dewan dan memastikan bahwa keputusan direksi memperhatikan seluruh pemangku kepentingan selain pemegang saham mayoritas.

Tugas utama dewan komisaris independen termasuk mengawasi kebijakan direksi, menilai kinerja manajemen, dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Putra et al., 2023). Tugas-tugas ini menunjukkan peran strategis dewan komisaris independen. Menurut Aljoyo & Zaini (2004) komisaris independen juga membantu memastikan bahwa prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (GCG) seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kewajaran diterapkan. Hal ini

dilakukan untuk memastikan bahwa bisnis dapat dikelola dengan profesionalisme dan integritas tinggi. Bahkan telah terbukti bahwa keberadaan dan keberhasilan komisaris independen dapat memengaruhi kinerja keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan.

Pengukuran proporsi dewan komisaris independen biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase menggunakan rumus khusus. Menurut Septiana et al. (2023), Rumus yang digunakan dalam penelitian maupun praktik tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut: Dewan Komisaris Independen = (Jumlah anggota komisaris independen / Jumlah anggota dewan komisaris) x 100%. Rumus ini berfungsi untuk menentukan sejauh mana komposisi dewan komisaris independen dalam total keseluruhan dewan komisaris di sebuah perusahaan.

4. Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepadanya. Tugasnya adalah membantu dan meningkatkan fungsi pengawasan dalam pelaporan keuangan, manajemen risiko, audit, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 55/POJK.04/2015, komite audit terdiri dari minimal tiga anggota, baik dari komisaris independen maupun pihak eksternal. Sanusi et al. (2022) menyatakan bahwa komite audit adalah anggota dewan direktur yang dipilih untuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Tugas komite audit biasanya mencakup pengawasan dan pengendalian proses pelaporan keuangan.

Tugas utama komite audit meliputi penelaahan atas informasi laporan keuangan, menilai independensi dan objektivitas auditor eksternal, menelaah efektivitas pengendalian internal, serta memastikan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan (Ariyani & Sunarto, 2024). Komite audit juga bertanggung jawab atas frekuensi rapat yang efektif, karena semakin tinggi intensitas rapatnya, semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap pelaporan keuangan Perusahaan (Halasanni Agustina Pardede & Dea Annisa, 2023). Selain itu, menurut Raihan et al. (2024), anggota dan ketua komite audit harus bersifat independen dan tidak memiliki hubungan keluarga atau bisnis dengan pemegang saham atau anggota dewan lain, untuk menjamin objektivitas pengawasan. Pengawasan komite audit sangat penting sebagai salah satu mekanisme tata kelola untuk menekan terjadinya kecurangan dan meningkatkan transparansi serta integritas laporan keuangan (Arie Susandya & Suryandari, 2021).

Menurut Arimby & Astuti (2023), ukuran komite audit sering diukur berdasarkan jumlah anggota yang menjabat dalam komite audit pada sebuah perusahaan. Rumus yang digunakan secara sederhana adalah: $\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$. Rumus ini digunakan untuk menilai seberapa besar pengawasan yang dapat diberikan terhadap proses penyusunan laporan keuangan, karena semakin banyak anggota komite audit diharapkan fungsi pengawasan semakin optimal.

5. Capital Structure

Capital Structure adalah suatu bentuk Gambaran dari proporsi kepemilikan dari suatu perusahaan yang terdiri atas modal yang bersumber dari utang jangka panjang dan ekuitas yang berasal dari pemegang saham dan sumber pembiayaan perusahaan lainnya (Nurazi et al., 2020). Dalam setiap perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan membutuhkan dana. Perusahaan dapat memperoleh dana tersebut dalam bentuk utang dan modal. Setiap bisnis membutuhkan dana untuk menjalankan operasinya dengan baik. Dana dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu ekuitas dan utang, yang masing-masing memiliki konsekuensi keuangan yang berbeda. Pembiayaan melalui utang mengharuskan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman dan bunganya dalam waktu jangka Panjang dan jangka pendek.

Perusahaan tidak langsung membayarkan hutangnya secara lunas karena untuk menjaga pengeluaran yang berlebihan serta dapat memanfaatkan fasilitas utang yang diberikan oleh pihak lain. Untuk bisa mengatur pembayaran agar tidak serentak maka muncullah jenis utang berdasarkan waktunya, yaitu utang jangka panjang dan jangka pendek. Utang dapat diperlukan jika kebutuhan meningkat tetapi pendapatannya terbatas (Triyonowati, 2022).

Capital Structure adalah imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Salah satu keputusan keuangan penting yang harus

dibuat oleh manajer keuangan terkait dengan jumlah hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dimiliki perusahaan (Isnaeni et al., 2021). *Capital Structure* adalah perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah hutang jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan modal sendiri dapat dibagi menjadi laba ditahan dan kepemilikan dalam perusahaan.

Dalam buku Triyonowati (2022), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Capital Structure* sebuah bisnis, yaitu struktur aktiva sangat penting untuk menentukan sumber pendanaan, karena perusahaan dengan banyak aktiva tetap lebih cenderung menggunakan utang untuk melengkapi modal permanen, sedangkan perusahaan dengan aktiva lancar lebih cenderung menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan dana. Karena perusahaan besar biasanya memiliki akses lebih besar ke pasar modal dan dianggap lebih stabil, risiko kebangkrutan lebih kecil, ukuran perusahaan sangat penting. Profitabilitas tinggi memungkinkan bisnis untuk menggunakan dana internal untuk pembiayaan, mengurangi ketergantungan pada utang. Terakhir, risiko bisnis dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal; perusahaan yang dianggap berisiko tinggi mungkin kesulitan menarik investor atau mendapatkan pinjaman. Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan tentang seberapa banyak uang yang akan dihabiskan oleh perusahaan adalah *Capital Structure*. *Capital Structure*

yang baik adalah yang bisa memaksimalkan *Firm Value* atau harga sahamnya (Novita et al., 2023).

Manfaat utang termasuk mengurangi biaya pajak karena jumlah penghasilan yang kena pajak berkurang. Namun, hutang juga dapat menyebabkan biaya tambahan selain bunga. Biaya kebangkrutan, yang terdiri dari biaya legal feedan distress, adalah salah satunya. Asimetri informasi dapat memungkinkan perusahaan menggunakan dana internal untuk mengungkapkan informasi baru kepada publik, yang dapat menurunkan harga saham (Rasyid et al., 2022).

Pengusaha tidak akan terdorong untuk melakukan investasi jika tingkat bunga lebih tinggi karena mereka akan menambah pengeluaran untuk investasi jika keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya penggunaan dana (*cost of capital*). Jika tingkat bunga lebih rendah, pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi (Ernawati & Muryanto, 2021). Risiko pajak adalah risiko lain yang perlu diperhatikan, karena ketidakpastian mengenai kewajiban pajak di masa depan dapat mempengaruhi biaya utang; bisnis dengan risiko pajak tinggi mungkin harus menyediakan dana lebih besar untuk membiayai pengeluaran pajak yang mungkin terjadi, yang juga akan meningkatkan biaya utang.

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam investasi dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan

proporsi utang perusahaan dengan ekuitasnya. Peningkatan DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitasnya, yang dapat meningkatkan risiko finansial dan memengaruhi keputusan investasi. Meskipun utang dapat mengurangi beban pajak, pengusaha mungkin ragu untuk melakukan investasi karena risiko pembayaran bunga dan kewajiban utang yang tinggi. Studi menunjukkan bahwa DER yang tinggi berkorelasi negatif dengan return saham karena investor lebih cenderung menghindari bisnis dengan beban utang yang tinggi, yang dianggap lebih berisiko.

6. Firm Value

Nilai pasar sebuah perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya saat transaksi terjadi. Harga pasar saham ini dianggap sebagai representasi nilai aset sesungguhnya perusahaan, sehingga disebut sebagai nilai pasar perusahaan. Peluang investasi sangat memengaruhi *Firm Value*, yang diukur oleh indikator nilai pasar saham (Fahmi, 2020). Oleh karena itu, semakin banyak peluang investasi yang tersedia bagi suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan nilai pasar sahamnya akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa membuat keputusan strategis dalam mengelola investasi dan ekspansi perusahaan sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan *Firm Value* di mata para pemegang saham dan pasar modal secara keseluruhan.

Tujuan utama *Firm Value* adalah untuk meningkatkan *Firm Value* dengan menghasilkan keuntungan. Meningkatkan *Firm Value* dapat

membagikan keuntungan sebanyak mungkin kepada para pemegang saham atau pemiliknya. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat seiring dengan peningkatan harga saham, yang berarti kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat seiring dengan peningkatan harga saham. Dengan demikian, tujuan utama *Firm Value* adalah untuk meningkatkan *Firm Value* (Apridawati & Hermanto, 2020). Kemakmuran pemegang saham akan dipengaruhi langsung oleh peningkatan *Firm Value*, yang ditunjukkan oleh kenaikan harga saham. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai pasar merupakan indikator utama keberhasilan kinerjanya. Oleh karena itu, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai pasar setinggi mungkin untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Firm Value* yaitu seperti dewan komisaris independen, komite audit dan juga *Capital Structure*, dalam *Firm Value Capital Structure* akan menunjukkan nilai yang semakin naik kemampuan dari perusahaan tersebut dalam bertahan dalam kondisi buruk. Sehingga nilai dari perusahaan tersebut akan meningkat, dengan mencerminkan kondisi harga saham yang tinggi (Fahmi, 2020). Selain itu dengan adanya factor tata kelola perusahaan yang baik seperti GCG, pengawasan yang efektif terhadap manajer perusahaan dapat meningkatkan *Firm Value* (Pratama et al., 2023). GCG yang baik membantu menciptakan pengawasan yang efektif terhadap manajemen, meningkatkan kepercayaan investor, dan menunjukkan kondisi perusahaan

yang sehat. Sementara itu, *Capital Structure* yang ideal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam situasi sulit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *Firm Value* melalui harga saham yang lebih tinggi.

Nilai suatu perusahaan dapat diukur melalui sejumlah faktor, salah satunya adalah harga pasar sahamnya, yang mencerminkan penilaian investor atas ekuitas perusahaan secara keseluruhan. Rasio yang dapat digunakan adalah rasio penilaian pasar yang terdiri dari tiga rasio: *Price Earning Ratio* (PER), *Price-to-Cash Flow Ratio* Dan *Price To Book Value Ratio* (PBV). Dalam penelitian ini menggunakan rasio *price to book value ratio* (PBV) yaitu rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara harga saham pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan. PBV lebih berfokus kepada nilai ekuitas perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka semakin mahal harga sahamnya (Elfiswandi et al., 2021).

Semakin tingginya harga saham menunjukkan kemakmuran para pemilik saham, yang merupakan hasil dari keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Saham menunjukkan keterlibatan atau kepemilikan seseorang atau organisasi dalam suatu perusahaan terbuka. Ketika investor menanamkan dana dalam suatu perusahaan, mereka memerlukan informasi yang cukup tentang kondisi pasar dan kondisi perusahaan. Tujuan menanamkan dana di pasar modal adalah untuk memperoleh pendapatan dalam jangka waktu yang cukup lama dari kegiatan di luar operasional perusahaan. Atau, investor harus melakukan analisis, yang

salah satunya adalah analisis fundamental. Investor akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, menemukan tren atau peningkatan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan (Marantika, 2012).

7. Financial Performance

Setiap perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang berarti memaksimalkan nilai saham. Dalam proses ini, diperlukan pertimbangan keuntungan dan tingkat risiko, serta perubahan perspektif tentang nilai dan reputasi yang sangat terkait. *Financial Performance* adalah kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui hal baik dan buruknya. Manajemen keuangan tidak hanya penting bagi manajer atau pihak yang mengelola keuangan perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak atau bidang lain yang melakukan tugas atau kegiatan yang secara tidak langsung berkaitan dengan masalah keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak atau bidang lain di dalam perusahaan saling terkait dan memiliki konsekuensi yang signifikan. (W. Sari, 2021).

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara teratur seberapa efektif operasi suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja didefinisikan sebagai "*peformance*", suatu istilah umum yang digunakan

untuk sebagian atau seluruh tindakan suatu organisasi pada suatu periode tertentu (Evly, 2023). Proses penting yang dikenal sebagai pengukuran kinerja digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif operasi suatu organisasi berdasarkan sasaran yang telah ditetapkan. Kinerja, yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh organisasi selama jangka waktu tertentu, membantu dalam pengambilan keputusan dan menilai pencapaian organisasi. Oleh karena itu, pengukuran kinerja sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan sedang bergerak ke arah yang benar dalam mencapai tujuannya.

Dalam *Financial Performance* terdapat beberapa tujuan dalam *Financial Performance* dalam perusahaan tersebut yaitu adanya persaingan dengan perusahaan lain dilakukannya perbaikan di atas kegiatan operasional dalam perusahaan. Untuk menunjukkan sebuah kredibilitas yang baik dari sebuah perusahaan perlu diperlihatkannya penanam modal tersebut ke dalam Masyarakat. Penilaian *Financial Performance* sangatlah penting bagi perusahaan karena berdasarkan hasil penilaian tersebut ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama satu periode dapat diketahui (Rahayu, 2020).

Selain itu terdapat *Financial Performance* menjadi salah satu hal terpenting dalam perusahaan yang Dimana selalu dinanti hasil dan juga diharapkan bisa lebih baik lagi. Dalam pengukuran *Financial Performance* terdapat banyak factor yang harus diperhatikan terkait bidang keuangan dari evaluasi laporan keuangan keuangannya juga. Beberapa factor

tersebut yaitu seperti *Capital Structure*, kebijakan dividen, manajemen modal kerja, manajemen kas, dan juga *leverage* (W. Sari, 2021). *Capital Structure*, kebijakan dividen, manajemen modal kerja, leverage, dan leverage adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *Financial Performance*. Perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk melakukan evaluasi laporan keuangan yang lebih baik dan mengambil tindakan strategis untuk meningkatkan *Financial Performance* di masa depan.

Dalam buku Rahayu (2020), juga menjelaskan mengenai ukuran *Financial Performance* dianalisis dalam tiga kelompok yaitu berdasarkan Rasio Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur seberapa efektif manajemen berdasarkan keuntungan dari investasi dan penjualan. Rasio pertumbuhan mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan ekonomi dan dalam industri atau pasar di mana produknya dijual. Efisiensi Operasi adalah metrik yang ditentukan oleh rasio antara manajemen aktiva dan investasi. Rasio ini menentukan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya dan membuat keputusan investasi.

Dalam penelitian ini menggunakan indikator profitabilitas yaitu menggunakan *Return On Assets* (ROA) Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik dengan mengetahui *Financial Performance* mereka. *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan. Ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan

dalam menghitung keuntungan, dan peningkatan nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih baik (Sriwiyanti et al., 2021). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, dan peningkatan nilai ROA menunjukkan peningkatan *Financial Performance*. Dengan memahami *Financial Performance* melalui ROA, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan mengevaluasi potensi keuntungan yang diharapkan dari perusahaan.

8. Firm Size

Firm Size adalah suatu skala yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu bisnis berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, ukuran log, nilai pasar saham, dan lain-lain (Siti et al., 2023). Secara keseluruhan, ukuran perusahaan adalah konsep yang memiliki banyak aspek, termasuk berbagai aspek keuangan dan operasional. Pengukuran ukuran perusahaan sangat penting untuk strategi pengembangan dan pengambilan keputusan bisnis karena memahaminya tidak hanya penting untuk analisis internal tetapi juga untuk menarik perhatian investor, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Kalbuana et al. (2023), Perusahaan yang lebih besar biasanya memainkan peran yang lebih luas dalam berbagai peran pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan besar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perhatian masyarakat umum

dibandingkan dengan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan besar diterapkan oleh perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih peduli dengan masyarakat, sehingga mereka melakukan pelaporan keuangan dengan lebih hati-hati

Ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel kontrol adalah variabel bebas, atau prediktor, yang efeknya terhadap variabel kriteria dikontrol oleh peneliti dengan menguji pengaruhnya sebelum variabel prediktor utama dimasukkan ke dalam analisis. Dengan kata lain, arti netral di sini adalah bahwa sebelum variabel prediktor utama dimasukkan ke dalam analisis, variabel kontrol harus diuji pengaruhnya, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel kriteria. Karena perusahaan besar adalah emiten yang sangat disoroti, kebijakan pendanaan mereka harus dilakukan dengan hati-hati. Jadi, ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol untuk menentukan apakah variabel ukuran perusahaan ini harus dinetralisir, dikeluarkan, atau dipertahankan tetap (Wardita et al., 2021).

Perusahaan dapat diukur dengan total asetnya. Total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar adalah tiga variabel yang dapat menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan (Goh, 2023). Jumlah aset menunjukkan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan menjalankan bisnis. Selain itu, kapitalisasi pasar menunjukkan bagaimana investor melihat *Firm Value* di pasar, sementara pendapatan menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan uang dari aktivitasnya. Oleh karena itu, ketiga variabel ini memberikan gambaran lengkap tentang posisi dan potensi bisnis dalam industri yang bersangkutan.

9. Firm Age

Kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari usianya, serta dari tanggal pendaftarannya di Bursa Efek Indonesia. Setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dengan mudah diakses oleh pihak-pihak yang berwenang (Soleman et al., 2022). Laporan keuangan berkala menunjukkan komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas dan tata kelola yang baik dan membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Dalam menganalisis *Financial Performance* dan operasional suatu perusahaan, umur perusahaan, atau umur perusahaan, adalah faktor kontrol yang sangat penting. Variabel ini menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan bertahan di pasar, yang biasanya dikaitkan dengan pengalaman, stabilitas, dan kemampuan perusahaan untuk menangani masalah bisnis. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan informasi serta memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko yang dihadapi kedua faktor ini berkontribusi pada *Financial Performance* perusahaan. Dengan mengontrol umur organisasi, peneliti dapat memastikan bahwa pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen tidak diubah oleh hal-hal yang datang dari luar (Azzahra & Sampurno, 2023).

Sebagai variabel kontrol, *Firm Age* atau umur perusahaan, dapat dihitung dengan menghitung perbedaan antara tahun pendirian perusahaan dan tahun sekarang. Pengukuran ini menunjukkan pengalaman dan stabilitas perusahaan saat menjalankan operasionalnya. Perusahaan yang lebih lama berdiri biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menangani tantangan pasar dan mengelola risiko, yang dapat menghasilkan *Financial Performance* yang lebih baik. Penelitian Kinesti et al. (2020), menemukan bahwa umur organisasi memengaruhi kinerja dan bahwa pengalaman yang diperoleh seiring waktu dapat meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

10. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek, yaitu apabila ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut, terutama yang sudah jatuh tempo. Menurut N. P. A. Nguyen & Dao (2022), rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mampu membiayai kegiatan operasional, sedangkan rasio likuiditas yang rendah meningkatkan kemungkinan *financial distress* karena perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar atau kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini bermanfaat untuk

mengetahui kemampuan bisnis untuk membiayai dan memenuhi utang saat utang sudah dibayar (Fitriana, 2024).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Akbar et al., 2022). Tujuan utama dari rasio likuiditas adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendek saat jatuh tempo dan seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya. Rasio likuiditas juga bertujuan untuk membantu manajemen membuat keputusan strategis dengan memberi mereka gambaran tentang posisi keuangan jangka pendek. Manfaat dari rasio ini termasuk kemampuan untuk memprediksi risiko kebangkrutan, meningkatkan kepercayaan investor, dan membantu manajemen memastikan bahwa ada dana yang cukup untuk operasi sehari-hari.

Hal yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan perusahaan tanpa harus menghadapi masalah keuangan. *Current Ratio Dan Quick Ratio* adalah dua rasio likuiditas yang paling sering digunakan. *Current ratio* dihitung dengan membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban jangka pendek, sehingga memberikan gambaran apakah perusahaan memiliki cukup aktiva lancar untuk menutupi utang-utangnya. Rasio cepat, di sisi lain, memberikan gambaran yang lebih ketat dengan mengecualikan persediaan aktiva lancar, sehingga lebih fokus pada aktiva yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai. Rasio-rasio ini membantu kreditor dan investor dalam menilai

risiko likuiditas dan stabilitas keuangan perusahaan (Kustyaningsih & Jefri, 2023).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelum adanya penelitian ini. Penelitian tersebut berhubungan dengan adanya Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Capital Structure* terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* Sebagai Variable Mediasi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebagai Berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	The impact of audit committee chair and nomination committee chair expertise on firm financial performance	1. Naveed Iqbal Chaudhry 2. Muhammad Azam Roomi 3. Iqra Aftab	X : Audit Committee Chair Expertise, Nomination Committee Chair Expertise Y : Firm Financial Performance	Keahlian finansial dan pengawasan ketua komite audit (ACC) dan keahlian pengalaman ketua komite nominasi (NCC) secara positif memengaruhi laba atas aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), dan margin laba bersih perusahaan. Namun, tidak ada pengaruhnya yang signifikan terhadap kinerja keuangan

				perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa organisasi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang semua keahlian ACC dan NCC yang dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan mereka.
2.	Good corporate governance or corporate social responsibility: which affects the firm value and performance?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nur Fadrih Asyik 2. Mega Arisia Dewi 3. Wimba Respatia 4. Aprih Santoso 5. Rico Nur Ilham 	<p>X: Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</p> <p>Y: Firm Value, Firm Performance</p>	Selama pandemi COVID-19 hingga era normal baru, studi ini menemukan bahwa penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan ukuran dewan direksi sangat memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan, baik di Indonesia maupun Taiwan. Sementara itu, variabel seperti kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, rasio dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak memengaruhi nilai

				dan kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR dan peran aktif dewan direksi sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.
3.	The Effect of Golden Ratio-Based Capital Structure on Firm's Financial Performance	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halkawt Ismail Mohammed Amin 2. Kemal Cek 	<p>X: Golden Ratio-Based Capital Structure (debt ratio, equity ratio, deviation from golden ratio), IFRS adoption</p> <p>Y: Firm Financial Performance (ROA, ROE, EPS, Tobin's Q)</p>	Struktur modal yang mendekati golden ratio (61,8% utang dan 38,2% ekuitas) meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara penyimpangan dari golden ratio berdampak negatif. Adopsi IFRS juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4.	The Impact of Capital Structure and Corporate Governance on Firm Value in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ni Putu Budiadnyani 2. Wafid Azizah 3. Putu Pande R. Aprilyani Dewi 	<p>X: Capital Structure, Corporate Governance (Audit Committee, Board of Commissioners)</p> <p>Y: Firm Value</p>	Struktur modal dan tata kelola perusahaan (komite audit dan dewan komisaris) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Optimalisasi

	Exchange			struktur modal dan penguatan tata kelola penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.
5.	Do corporate governance, capital structure predict financial performance and firm value? (empirical study of Jakarta Islamic index)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dian Ferriswar a 2. Nur Sayidah 3. Edwin Agus Buniarto 	<p>X: Corporate Governance, Capital Structure</p> <p>Y: Financial Performance, Firm Value</p>	Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan corporate governance dan capital structure tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Is corporate governance a good predictor of SMEs financial performance? Evidence from developing countries (the case of Lebanon)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nohade Nasrallah 2. R. El Khoury 	<p>X : Corporate Governance Score (efficient management board, credibility of accounting, internal control and external audit, sound operational practices)</p> <p>Y : Financial Performance (ROA, ROI)</p>	Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan corporate governance dan capital structure tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

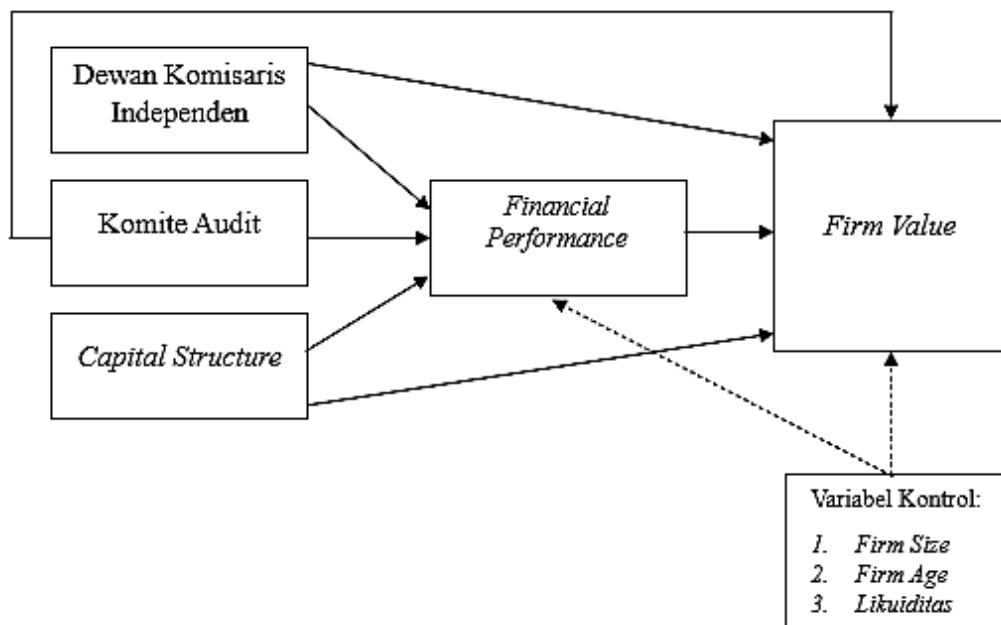
7.	<p>Capital structure optimization: a model of optimal capital structure from the aspect of capital cost and corporate value</p> <p>Eleonora</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eleonora Kontuš 2. Kristina Šorić 3. Nataša Šarlija 	<p>X : cost of capital, optimal capital structure</p> <p>Y : corporate value</p>	<p>Model yang dikembangkan memberikan kerangka kerja kuantitatif untuk menentukan struktur modal optimal perusahaan dengan meminimalkan biaya modal efektif dan memaksimalkan nilai perusahaan. Model ini menghasilkan rekomendasi spesifik mengenai proporsi optimal antara utang jangka panjang dan ekuitas baru yang harus digunakan oleh perusahaan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan struktur modal yang efisien dan tepat sasaran.</p>
8.	<p>Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas ,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jane Jessica 2. Yustina Triyani 	<p>X : Capital structure, Liquidity, Firm size, Firm age,</p>	<p>Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah tidak</p>

	Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan		Y : Financial performance	terdapat cukup bukti bahwa likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan umur perusahaan terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Struktur modal tidak terdapat cukup bukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
9.	The Influence of Good Corporate Governance and Capital Structure on Firm Value: The Mediation Role of Financial Performance	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ridwan Nurazi 2. Intan Zoraya 3. Akram Harmoni Wiardi 	<p>X : Good Corporate Governance, Capital Structure</p> <p>Y : Firm Value</p>	Tata kelola perusahaan yang baik dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio kepemilikan institusional dan struktur modal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pengaruh tersebut juga dimediasi oleh kinerja keuangan. Nilai perusahaan dapat meningkat secara signifikan apabila perusahaan dapat berperan

				sebagai alat monitoring yang efektif.
10.	<p>Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi</p> <p>Nathaniel</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nathaniel Pamela Santosa 2. Apriani Dorkas Rambu Atahau 3. Samuel Martono 	<p>X : Struktur Modal</p> <p>Y : Nilai Perusahaan</p> <p>Mediasi : Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berkontribusi terhadap nilai perusahaan dikarenakan sebagian perusahaan banyak menggunakan hutang dan beban bunga yang meningkat sehingga nilai perusahaan sedikit menurun. Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya profitabilitas sebagai variabel mediasi, maka struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh profitabilitas.</p> <p>Saran</p>

C. Kerangka Konseptual

Ddalam penelitian ini variabel independen adalah dewan komisaris independen sebagai X1 dan komite audit sebagai X2, serta *Capital Structure* sebagai X3. Variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah *Firm Value* (Y). Dan variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *Financial Performance*.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Firm Value*

Berdasarkan argumentasi teori keagenan, manajemen sebagai pihak agen tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik secara keseluruhan dan shareholders sebagai pihak principal (Melisa et al., 2021). Menurut teori ini, dewan komisaris

independen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi kepentingan yang bertentangan antara pemegang saham dan manajemen. Perusahaan dapat membuat dewan komisaris independen yang cukup untuk meningkatkan pengawasan terhadap kebijakan manajerial, yang menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya meningkatkan *Firm Value*.

Semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan, semakin efektif tugas pengawasan dan nasihat direksi. Ini akan meningkatkan *Firm Value* (Angeline & Tjahjono, 2020). Diharapkan dewan komisaris independen akan menurunkan biaya agensi karena meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Ketika manajemen percaya bahwa mereka diawasi dengan baik, mereka cenderung bertindak lebih etis dan berkonsentrasi pada kepentingan pemegang saham.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Lukman & Geraldine (2020), dan J. Wijaya & Radianto (2023), menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komisaris independen mampu melakukan tugas pengawasan dengan baik, meningkatkan transparansi, dan memperkuat tata kelola perusahaan, sehingga meningkatkan persepsi investor dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan bukti empiris ini, dapat

disimpulkan bahwa lebih banyak komisaris independen dalam struktur dewan komisaris dapat meningkatkan nilai perusahaan.

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Firm Value*.

2. Pengaruh komite audit terhadap *Firm Value*

Teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam situasi seperti ini, komite audit berfungsi sebagai alat pengawasan yang penting untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Teori agensi menyatakan bahwa adanya komite audit yang berfungsi dengan baik dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi karena kurangnya informasi antara manajemen dan pemegang saham. Akibatnya, komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan transparansi, sehingga meningkatkan *Firm Value* (Krisnauli & Hadiprajitno, 2019).

Ketika komite audit bekerja dengan baik, mereka dapat menemukan dan menghindari kecurangan dan memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang baik (Luthfiyyah & Dongoran, 2024). Ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang kredibilitas perusahaan, yang dapat meningkatkan minat investasi dan harga saham. Dengan demikian, hubungan positif antara komite audit dan *Firm Value* dapat dijelaskan melalui peningkatan kepercayaan investor yang dihasilkan dari pengawasan yang lebih baik.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh ÖZCAN (2021), dan Pratomo & Sudiby (2023), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *firm value*. Ini menunjukkan bahwa komite audit dapat berfungsi sebagai alat pengawasan internal dan meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap akuntabilitas dan transparansi perusahaan.

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

3. Pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value*

Perusahaan akan menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. Teori trade off menjelaskan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat memberikan keuntungan berupa perlindungan pajak (*tax shield*), tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya keuangan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara keuntungan dari menambah utang dan potensi kerugian dari menambah utang. Oleh karena itu, *Capital Structure* yang ideal diharapkan dapat menyeimbangkan risiko dan keuntungan sehingga *Firm Value* dapat dimaksimalkan (Linda et al., 2023).

Jumlah utang yang tinggi dapat dianggap sebagai indikasi positif bahwa bisnis memiliki kemungkinan arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban, meningkatkan kepercayaan investor (Luayyi et

al., 2022). Namun, utang yang berlebihan juga berisiko menyebabkan krisis keuangan, yang berdampak negatif pada nilai bisnis.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Pratomo & Sudibyo (2023), dan R. M. Sari & Patrisia (2020), menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang tepat, seperti proporsi utang dan ekuitas yang ideal, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya keuangan. Akibatnya, perusahaan yang mampu mengelola struktur modalnya secara efektif cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperhatikan aspek-aspek ini.

H3 : *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

4. Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value*

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen dan pemegang saham harus bekerja sama. Seringkali, kerjasama yang baik antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan konflik keagenan (Savestra et al., 2021). Selain itu, pengelolaan biaya keagenan yang baik dapat mengurangi ketidaksepakatan antara agen dan prinsipal, yang membantu meningkatkan *Firm Value*. Meningkatkan nilai saham dan mengurangi biaya keagenan dapat dibantu oleh pengelolaan *Financial Performance* yang baik. Ini

menunjukkan hubungan yang positif antara *Financial Performance* dan *Firm Value* dalam teori agensi.

Financial Performance yang baik menunjukkan kepada pasar bahwa bisnis memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan secara konsisten. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham perusahaan dan nilainya secara keseluruhan. Sebagai contoh, *Return On Assets* (ROA), yang merupakan indikator profitabilitas, menunjukkan seberapa efisien sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jika ROA tinggi, investor cenderung percaya bahwa bisnis memiliki manajemen yang efektif dan potensi pertumbuhan yang besar, yang meningkatkan minat investasi dan nilai harga saham dan juga *Firm Value* (Purwani & Kadarningsih, 2020). Namun, *Financial Performance* yang tidak stabil atau buruk dapat mengurangi kepercayaan investor dan mengurangi *Firm Value*.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto et al. (2024), dan Keter et al. (2024), menunjukkan bahwa *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Ini menunjukkan bahwa bisnis dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena mereka dianggap lebih efisien, stabil, dan mampu menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan dianggap dapat meningkatkan

kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

H4 : *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*

5. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Financial Performance*

Teori agensi, yang menekankan pentingnya pengawasan dalam hubungan antara manajemen dan pemegang saham, dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Financial Performance*. Teori ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Dengan meningkatkan jumlah anggota dewan komisaris independen, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan manajemen lebih jelas dan akuntabel. Ini diharapkan akan meningkatkan *Financial Performance*. Untuk membantu perusahaan mencapai tujuan finansialnya, dewan komisaris independen yang kuat dapat memberikan nasihat strategis dan mengawasi pelaksanaan kebijakan. Jika dewan komisaris independen memiliki kekuatan dan otoritas yang cukup, mereka dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ini dapat meningkatkan profitabilitas dan

efisiensi operasional, yang merupakan indikator utama *Financial Performance*.

Studi sebelumnya menunjukkan dewan komisaris independent memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* (Yulianti & Cahyonowati, 2023), (Anggita & Wahyundaru, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sistem manajemen perusahaan yang efektif, seperti dewan komisaris independen, dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal. Pada akhirnya, ini meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena pengelolaan risiko yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Berdasarkan hasilnya, dapat diasumsikan bahwa penerapan GCG yang baik akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

H5 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

6. Pengaruh komite audit terhadap *Financial Performance*

Komite audit adalah alat pengawasan penting yang memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dibuat dengan benar dan jelas. Teori agensi menekankan bahwa komite audit dalam pengawasan yang efektif dapat mengurangi perselisihan pendapat antara pemegang saham dan manajemen. Akibatnya, diharapkan *Financial Performance* perusahaan akan meningkat (Pramudityo & Sofie, 2023). Oleh karena itu, peran pengawasan yang dimainkan oleh komite audit menjelaskan hubungan yang positif antara *Financial Performance* dan komite audit.

Kemampuan komite audit untuk meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan dan sistem pengendalian internal menentukan hubungan antara komite audit dan *Financial Performance*. Ketika komite audit beroperasi dengan baik, mereka dapat menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan serta memastikan bahwa manajemen mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Ini akan berdampak positif pada efisiensi operasional dan profitabilitas bisnis. Dengan *Financial Performance* yang lebih baik, investor akan lebih percaya pada prospek bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilainya di pasar (Zahro, 2024).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara komite audit mempengaruhi *Financial Performance*. Prasetio & Rinova (2021), menemukan bahwa komite audit memengaruhi *Financial Performance* secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit meningkatkan kinerja keuangan, menunjukkan peran penting mereka dalam meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan serta mengawasi proses pengambilan keputusan manajemen. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

H6 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

7. Pengaruh *Capital Structure* terhadap *Financial Performance*

Capital Structure adalah perimbangan penggunaan ekuitas dan hutang dalam pembiayaan kegiatan operasional bisnis. Untuk mencapai *Capital Structure* yang ideal, penggunaan ekuitas dan hutang harus dikombinasikan dengan baik (Nabila Maula Firdaus & Nurhayati, 2024). Kewajiban pembayaran utang mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan berkonsentrasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *Capital Structure* yang ideal dapat membantu perusahaan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang dan manajemen (agen).

Penggunaan utang dalam *Capital Structure* dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. Jika *Capital Structure* dikelola dengan baik, perusahaan dapat menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi bisnis yang menghasilkan keuntungan lebih besar. Namun, jika proporsi utang terlalu tinggi, risiko financial distress dapat meningkat dan berdampak negatif pada *Financial Performance*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Andri (2024), dan Nur Amalia (2021), menemukan bahwa *Capital Structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan struktur modal yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan

memperkuat posisi keuangan perusahaan, yang berdampak positif pada kinerja secara keseluruhan.

H7 : *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*

8. Pengaruh *Financial Performance* memediasi dewan komisaris independent terhadap *Firm Value*

Dewan komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menjalankan fungsi pengawasan yang efektif terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas yang pada akhirnya berdampak positif pada financial performance perusahaan (Rahmatika et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Francis et al. (2025), menyatakan bahwa dewan komisaris independent memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance*. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena mereka membantu manajemen dan membuat keputusan yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2023), menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih besar di mata investor dan pemangku kepentingan ketika kinerja keuangan perusahaan lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan merupakan komponen penting dalam

upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan point tersebut maka dikemukakan dewan komisaris independent mempengaruhi *firm value* melalui *financial performance*. Melalui hasil beberapa peneliti tersebut maka peneliti mengusulkan hipotesis :

H8 : *Financial Performance* memediasi pengaruh dewan komisaris independent terhadap *Firm Value*

9. Pengaruh *Financial Performance* memediasi komite audit terhadap *Firm Value*

Komite audit berfungsi sebagai pengawasan untuk memastikan laporan keuangan yang akurat dan mengurangi perbedaan informasi antara pemegang saham dan manajemen, dan diharapkan bahwa fungsi ini akan membantu komite audit meningkatkan *Financial Performance*, seperti akuntabilitas laporan keuangan dan efisiensi operasional (Sri et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Addina et al., (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Ervina & Palembang (2024), menyatakan dalam hal tersebut hubungan ini menggaris bawahi fungsi penting komite audit dalam pengawasan keuangan. Investasi dalam meningkatkan kompetensi dan efektivitas komite audit dengan demikian dapat meningkatkan integritas pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Broto Seno & Thamrin (2020), menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *firm value*. Penelitian Ningsih & Sulastiningsih (2024), dalam meningkatkan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dan profitabilitas bisnis dapat secara langsung meningkatkan persepsi investor tentang nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kinerja keuangan adalah komponen penting yang menghubungkan aktivitas operasional bisnis dengan peningkatan nilai perusahaan.

H9 : *Financial Performance* memediasi pengaruh komite audit terhadap *Firm Value*.

10. Pengaruh *Financial Performance* memediasi *Capital Structure* terhadap *Firm Value*

Struktur modal perusahaan terdiri dari ekuitas dan utang, dan keputusan tentang bagaimana menggunakannya sangat penting karena berdampak pada risiko keuangan dan biaya modal (Rahman & Andri, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2022), menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*. Selain itu, penelitian lain mendukung gagasan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mudany et al. (2020), menemukan bahwa leverage keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan menemukan bahwa ada hubungan positif antara struktur modal dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia

& Wahjudi (2021), menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Selain itu, penelitian global menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan sinyal positif yang dapat meningkatkan citra perusahaan di pasar dan membantu meningkatkan nilai saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Charles et al., 2023).

H10 : *Financial Performance* memediasi pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value*.